

Analisis Pendidikan terhadap Q.S Ali Imran Ayat 137-138 tentang Sinergisitas Iman, Ilmu, dan Akhlak

Fuad Bahrudin*, Sobar Al Ghazali, Alhamuddin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fuadind15@gmail.com, sobaralghazal01@gmail.com, alhamuddinunisba@gmail.com

Abstract. Education as a scientific activity must be based on the principles of faith and monotheism. The Qur'an in every discussion about science (knowledge) is inseparable from the value of faith. Experts formulate educational goals to form students to have strong faith, have noble character, and have useful knowledge. As explained in the Al-Qur'an Surah Ali Imraan verses 137-138, it calls on humans to learn and take lessons and examples from the previous people. So that human beings can walk on this earth following the provisions of Allah SWT in order to avoid human groups who lie to Allah SWT. This research uses descriptive-analytical method. The collection technique uses library research by examining in depth various interpretations, books and articles related to the main research problem. From this research, it is concluded that an educator must have a synergy of faith, noble character, in order to have useful knowledge. The implications contained in the Qur'an Surah Ali Imraan Verse 137-138 are (1) So that humans can take lessons from past history, from the sunnahs of Allah that applied to humans before. (2) So that humans know the way of life that is straight and true, where the Qur'an is the one who becomes the educator and becomes the light of the way of human life. (3) In order for humans to become educators to create human beings who are faithful, knowledgeable and civilized, it is impossible for education providers alone, there must be intervention from parents/guardians of students and the community, which is very important in monitoring so that they become pioneers of education at home and in their respective environments each.

Keywords: *Education, Faith, Morals, and Science.*

Abstrak. Pendidikan sebagai aktivitas ilmu pengetahuan harus dilandasi prinsip keimanan dan ketauhidan. Al-Qur'an dalam setiap pembicaraannya tentang ilmu (pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keimanan. Para ahli merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk para peserta didik memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana di jelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ali Imraan ayat 137-138, menyeru kepada manusia agar belajar dan mengambil hikmah dan suri tauladan dari umat terdahulu. Agar umat manusia dapat berjalan di muka bumi ini mengikuti ketentuan-ketentuan Allah SWT agar terhindar dari golongan manusia yang berdusta kepada SWT. penelitian ini menggunakan Metode deskriptif-analitis, Teknik pengumpulan menggunakan kepustakaan (library research) dengan mengkaji secara mendalam dari berbagai tafsir, buku dan artikel yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Dari penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa seorang pendidik harus memiliki sinergisitas keimanan, berakhlak mulia, agar mempunyai ilmu yang bermanfaat. Implikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali Imraan Ayat 137-138 adalah (1) Agar manusia bisa mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu, dari sunnah-sunnah Allah yang berlaku pada manusia sebelumnya. (2) Agar manusia mengetahui jalan hidup yang lurus dan benar, dimana Al-Qur'an lah yang menjadi pendidik dan menjadi penerang jalan hidup manusia. (3) Agar manusia dapat menjadi pendidik untuk mewujudkan manusia yang beriman, berilmu dan beradab tidak mungkin dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan semata, harus ada campur tangan orang tua/wali murid serta masyarakat sangat penting dalam memonitoring hingga menjadi pelopor pendidikan di rumah dan di lingkungan masing-masing.

Kata Kunci: *Pendidikan, Iman, Akhlak, dan Ilmu.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

Agama Islam harus berperan dalam mengendalikan perkembangan teknologi modern. Hal inilah yang melatarbelakangi pemikiran perlu adanya sinergitas ilmu, iman dan akhlak di dalam seluruh aspek kehidupan. Khususnya pada dunia pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

Ilmu, keimanan dan akhlak yang melandasi hati, maka hati seseorang akan menjadi kuat, tidak mudah goyah dan tidak akan selalu khawatir untuk menjalankan pendidikan. Mereka akan kuat dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah hidupnya. Bahkan mereka juga disebut sebagai kekasih Allah. Pada dasarnya makna ilmu dalam terminology bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam.

Pengetahuan tentang hakekat sesuatu, Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh siklus deducto hipotesis-verifikatif, maupun tanpa proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah SWT yang Maha Mengetahui. Maksud “sesuatu” disini meliputi baik masalah empiris indrawi maupun masalah masalah non empiris supra indrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun non-formal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan Ilmu) baik disisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap. Tulisan ini membahas tentang konsep ilmu dalam pendidikan al-Qur’an berdasarkan surah Al imrah ayat 137-138.

Pendidikan sebagai aktivitas ilmu pengetahuan harus dilandasi prinsip keimanan dan ketauhidan. Al-Qur’an dalam setiap pembicaraannya tentang ilmu (pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keimanan. Para ahli merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk para peserta didik menjadi insan beriman dan saleh, amanu dan ‘amilu as-shalihah. Firman Allah dalam Qs. Al Imran 3:137-138 menjelaskan,

فَدَخَلْتُ مِنْ قَلْبِكُمْ سُنَّةً فَيَسِّرُوا فِي الْأَرْضِ فَأَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

137. Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Mamay Maemunah, Al-Qur’anulkarim surat Ali Imran Ayat 137, hal: 67)

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

138. Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Mamay Maemunah, Al-Qur’anulkarim surat Ali Imran Ayat 138, hal: 67)

Ayat-ayat tersebut menjelaskan sejarah umat terdahulu yang tidak beriman kepada Allah dan diberlakukan ketentuan Allah atas mereka. Manusia diperintahkan untuk mempelajari ketentuan Allah tersebut melalui penggalan sejarah, melalui frasa fasiru fil ardhi dan fanzuru. Pernyataan al-Qur’an mengenai sejarah dan fenomena alam dalam penggalan ayat-ayat tersebut merupakan bayan (ilmu) bagi manusia dan melalui ilmu tersebut, manusia diharapkan memperoleh petunjuk, pelajaran, dan menjadi insan beriman dan berakhlak, muttaqun.

Ketakwaan ditandai dengan kemapanan akidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang yang mencakup pikiran, perkataan, perbuatan, pergaulan, dan lain-lain.

pendidikan karakter atau akhlak harus menjadi pondasi utama bagi semua pendidik dalam menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) terlebih bagi guru yang

memegang bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang muatan pelajarannya begitu syarat akan nilai. Membangun karakter atau akhlak bukan saja tugas guru agama melainkan tugas semua orang yang berdekatan dengan peserta didik termasuk pembuat kebijakan, sehingga tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 3 dapat terwujud dan membunikan yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Qur'an surat Al Imran ayat 137-138 menyeru agar orang-orang beriman pergi berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akhir para umat-umat terdahulu yang mendustakan para utusan Allah swt. Itu adalah ketetapan Allah swt. terhadap mereka yang dusta, mereka memiliki akhir yang sama, yaitu dibinasakan Allah swt.

Al-Qurtubi menuliskan, maksud "perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)" adalah kaum 'Ad, Tsamud, Firaun, Qarun, Haman, dan selainnya. Perintah tersebut sebagai pembelajaran dan contoh kepada orang beriman agar tidak terjerumus pada kesalahan serupa yang diperbuat umat terdahulu yang menyebabkannya mendapat murka dari Allah swt.

Para umat-umat terdahulu itu telah mencapai puncak peradabannya, seperti kaum 'Ad dengan teknologi bangunannya. Mereka membuat rumah-rumah mereka begitu megah, tiang-tiangnya menjulang ke langit. Namun, pada akhirnya mereka dibinasakan karena tidak mengindahkan dakwah Nabi Hud as, malah mendustakannya bahkan berusaha membunuhnya. Demikian pula kaum Tsamud, yang dianugerahi kemampuan untuk memahat dan mengukir bebatuan. Dengan itu mereka menciptakan mahakarya berupa bangunan-bangunan yang begitu indah. Tapi, kelebihan itu malah membuatnya dusta kepada Nabi Saleh as. hingga akhirnya mereka pun di binasakan. Hal serupa terjadi pada Fir'aun, Qarun dan Haman. Mereka semua memiliki kemiripan, diberikan kelebihan sehingga mencapai puncak kemajuan duniawi tapi hal itu justru membawa mereka pada keangkuhan, kesombongan dan menolak dakwah para utusan Allah, dan akhir mereka pun serupa, dibinasakan Allah swt.

Ibn Arfah berpendapat bahwa, perintah berjalan di penjuru bumi di sini, mengandung makna denotatif dan konotatif. Makna denotatifnya, perintah agar pergi melihat peninggalan umat-umat yang telah Allah swt. binasakan karena telah berbuat zalim dengan mendustakan para utusan Allah swt. Adapun, makna konotatifnya adalah pelajarilah sejarah umat terdahulu dari buku-buku atau sumber sejarah, perhatikanlah kisah-kisah mereka dan petiklah hikmah dan pelajaran di dalamnya.

Kisah umat-umat yang mendustakan para utusan Allah itu juga termaktub di dalam al-Qur'an sebagai petunjuk dan pelajaran bagi orang yang bertakwa. Penyebutan "mau'izatullimuttaqin" mengindikasikan, hanyalah orang yang bertakwa yang mampu menjadikan kisah-kisah itu sebagai petunjuk dan pelajaran. Bagi orang yang tidak bertakwa mungkin mengetahui kisah tersebut tapi tak mampu merubahnya menjadi beriman dan menghindari kemurkaan Allah swt.

Ayat ini pada dasarnya, turun berkaitan dengan kekalahan umat Islam dalam Perang Uhud. Pada perang tersebut, sekitar 70 sahabat syahid. Ayat ini merupakan penghibur bagi orang-orang beriman agar jangan merasa lemah dan bersedih akibat kekalahan itu, karena pada dasarnya mereka tetap tinggi di sisi Allah swt. Ketinggian kedudukan di sisi Allah swt. tidak diukur apakah kalah atau menang dalam perang, tetapi dilihat dari keimanan yang ada di dalam dada.

Hal ini menunjukkan, kemuliaan tidak dilihat dari kegagalan dan keberhasilan, tetapi dilihat dari bagaimana menyikapi hal tersebut. Apakah bersabar ketika kalah, dan bersyukur ketika menang. Demikianlah semestinya orang beriman dalam menyikapi kekalahan atau kegagalan, harus bersabar dan tidak bersedih karena semua itu merupakan ujian dari Allah swt.

Aspek Pendidikan pada QS Ali Imran/3 : 137-139

Ayat ini sarat akan makna pendidikan. Hal tersebut terlihat dari anjuran untuk mempelajari sejarah sebagai refleksi sehingga manusia tidak jatuh pada kesalahan yang berulang-ulang. Olehnya itu, dapat dipahami, menurut ayat ini pendidikan semestinya bertujuan

menghindarkan manusia dari keburukan dan kesalahan yang berulang. Pesan Allah swt. kepada orang beriman agar tidak merasa lemah dan sedih, jika dimaknai dalam konteks pendidikan berarti pendidikan bertujuan untuk memantapkan kepribadian seseorang, meneguhkan hatinya sehingga tidak mudah goyah dan terombang-ambing.

Pendidikan juga bertujuan agar manusia dapat memahami dan berfokus hal-hal yang esensial dan substantif. Tidak tertipu pada hal-hal yang sifatnya semu dan pencitraan semata. Sebab pendidikan adalah pembentukan kepribadian menjadi pribadi yang utama. Tentu untuk mencapai itu sangat berkaitan dengan hati yang kemudian melahirkan karakter yang tangguh. Jangan mudah tertipu dengan apa yang terlihat indrawi, karena seringkali manusia hanya membungkus niat dan kepentingannya dengan perilaku yang seolah-olah mulia.

B. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini sifatnya literature (kepuustakaan) yang terfokus pada refrensi buku dan sumber-sumber yang relevan dengan ayat yang terkait, penelitian ini dilakukan dengan mencermati, menelaah, artikel atau yang berkaitan dengan implikasi dalam Al-Qur'an surah ali imron ayat 137-138 tentang Sinergitas Iman, Ilmu dan Akhlak.

2. Jenis penelitian

Kajian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Karena kajian ini berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an.

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang di ambil dari penelitian ini menggunakan Al-Qur'an terjemah, Tafsir Al misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fii Dzilalil Qur'an, Tafsir Thabari dan Tafsir Al Quthubi.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode library research. Dengan mencari data-data yang berkenaan dengan penelitian seperti kitab tafsir, buku, jurnal, dan lain nya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisi esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali Imraan ayat 137-138 tentang sinergitas ilmu, iman, dan akhlak

a. Barang siapa berjalan pada *sunnatullah* (ketentuan-ketentuan Allah SWT) akan berhasil, Dan siapa yang menyimpang darinya akan rugi meskipun ia seorang nabi atau sidik.

Alam semesta dan segala isinya ini tidak muncul dengan tiba-tiba melainkan mengalami proses bertahap selama miliaran tahun, sehingga ia menjadi tatanan seperti sekarang. Tidak hanya makhluk hidup, melainkan semua objek dipenjuru alam ini juga mengalami proses perubahan (evolusi). Alam semesta yang diciptakan oleh Allah swt harus di jaga sebaik-baik mungkin janganlah kita merusaknya. Kita sebagai ciptaan Allah swt harus memanfaatkan apa yang ada di alam semesta ini dengan sebaik-baik mungkin karena seluruh isi alam ini sangatlah bermanfaat bila dimanfaatkan dengan baik.

Sementara Sunnatullah adalah hukum-hukum Allah swt yang disampaikan untuk umat manusia melalui para rasul, undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah swt yang memaknab di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, hukum (kejadian) alam yang berjalan tetap dan otomatis. Sunnatullah adalah kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara Allah swt dalam menyelenggarakan alam. Sunnatullah berlaku secara umum di alam semesta ini yang menyebabkan adanya kesan keteraturan didalamnya sehingga alam semesta disebut kosmos. Ketentuan Allah swt terhadap alam semesta bersifat mutlak, tetap dan terus-menerus. Mutlak karena ia berlaku secara umum bagi seluruh makhluk dan tidak dapat ditolak. Tetap karena tidak berubah kecuali apabila Allah swt menghendaki untuk menunjukkan kekuasaan-Nya sebagaimana yang terjadi pada mukjizat dan qaramah. Sedangkan terus-menerus, karena tidak berhenti selama ada fariabel dan sebab-musababnya. Sunnatullah atau ketentuan-ketentuan

Allah swt yang terjadi karena adanya sebab-musabab disebut faktor kauni (ketentuan atau hukum alam) yang disikapi dengan ketundukkan dan pasrah.

Pada era modern seperti sekarang ini, kebutuhan akan pendidikan dirasakan semakin sangat penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk senantiasa belajar, oleh karenanya muncul konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) yang menjamin setiap manusia untuk belajar sepanjang hidupnya. Belajar Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu di mulai dari buaian, masa kanak-kanak, sampai dewasa dan bahkan sampai masa tua (tutup usia). Proses Belajar Sepanjang Hayat (*Life Long Education*) mencakup Tri Pusat Pendidikan yaitu belajar secara informal, formal maupun non formal sehingga mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam di mana seseorang bermanfaat bagi orang lain serta mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menuju pendewasaan, di mana untuk mewujudkan pendidikan yang optimal diperlukan berbagai jenis pendidikan, tidak hanya terpancang pada pendidikan formal saja melainkan juga diperlukan pendidikan informal dan non formal. Karena sejatinya pendidikan itu merupakan proses yang kompleks di mana kesemuanya merupakan satu kesatuan. Dan ada beberapa hal yang dapat kita jadikan sebagai batu acuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan serta pengembangan hidup yang lebih baik yaitu dengan melihat hal-hal /benda-benda yang luar biasa ada pada alam semesta termasuk pada makhluk hidup lainnya. Pernyataan penulis ini dipertegas oleh firman Allah swt dalam Surat ad-Dukhaan : 38-39,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan main-main (sia-sia). Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)". (QS. Ad-Dukhaan: 38-39). (Mamay Maemunah, Al-Qur'anulkarim surat Ad-Dukhaan Ayat 38-39, hal: 497).

Firman Allah SWT dan hadits Rasulullah saw di atas, penulis dapat menguraikan dengan jelas bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak ada yang sia-sia setelah Allah swt ciptakan, bahkan kita bisa belajar banyak hal dari planet-planet, binatang-binatang bahkan tumbuh-tumbuhan yang telah di ciptakan oleh Allah SWT di alam semesta ini. Hal tersebut pula yang terus mendorong kita untuk selalu belajar,berfikir dan menerangkan setiap kekuasaan yang telah Allah SWT perlihatkan kepada kita agar kita menjadi orang yang tidak pernah puas akan menuntut ilmu yang ada dan mengimplementasikan ilmu tersebut ke jalan yang baik dan benar.

b. Al-Qur'an sebagai pengingat bagi umat manusia untuk memperhatikan bagaimana keadaan orang-orang terdahulu dan di masa sekarang.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril alaihissalam. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang mengandung risalah kenabian dan kerasulan. Risalah kenabian tersebut berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, hukum-hukum, peristiwa alam dan lain sebagainya. Selain kandungan tersebut di atas, Al-Qur'an juga berisi sejarah umat manusia di masa lampau. Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lalu dan dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan pada masa itu. Sejarah bagian yang tidak bisa luput dari hidup dan kehidupan manusia. Sejarah sangat menarik dikaji dan materinya tidak pernah berakhir meskipun terjadi regenerasi sejarawan.

Kitab suci Al-Qur'an ini menjadi sangat bernilai tinggi dan penting karena ia dipercaya oleh umat Islam yang merupakan mukjizat terbesar dan abadi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau yang merupakan penutup para nabi dan rasul, yang mana tidak ada

nabi sesudah beliau dalam arti beliau adalah nabi dan rasul terakhir. Saat beliau menerima yang sangat mulia ini berupa wahyu dari Allah secara bertahap dan berangsur-angsur. Proses diturunkan kitab suci ini yang kemudian akan menjadi sejumlah kumpulan ayat-ayat yang dapat dibaca dan diamalkan, sehingga ia disebutlah Al-Qur'an. Perlu dipahami bahwa Al-Qur'an tidak serta merta dikatakan buku sejarah meskipun terkandung di dalamnya ayat-ayat begitu banyak yang berkenaan dengan kisah-kisah pada masa lampau. Al-Qur'an adalah merupakan pedoman yang memberikan petunjuk, menghadirkan penjelasan, dan pada yang saat sama ia menjadi dan sekaligus pembeda antara yang *haq* dan yang *bathil* bagi umat manusia dan lainnya.

Kandungan sejarah yang terdapat dalam Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pijakan dalam melakukan reinterpretasi baru sebagai suatu acuan tentang sejarah manusia, agama dan arah gerak sejarah penciptaan dan keberadaan manusia. Sejarah merupakan sebagai salah satu konsepsi yang berkembang dalam dunia keilmuan Islam, sehingga muncullah filosofis-filosofis yang berkaitan dengannya.

Al-Qur'an sebagai kitab risalah kenabian Muhammad SAW diyakini kebenarannya secara pasti yang mampu memberikan kontribusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan aktual dan di masa mendatang. Banyak ilmuan yang mencoba untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

c. Kitabullah (Al-Qur'an) adalah penjelas dan penerang bagi umat yang bertaqwa di muka bumi ini, agar menjadi umat yang beriman, berkahlak dan berilmu.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkkan dengan Allah. Kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "Pemberi Petunjuk" sebagai mana firman-Nya: " *Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar* " (Mamay Maemunah, Al-Qur'anulkarim surat Surat Al-Isro Ayat 9).

Kitab Al-Qur'an tersebut berfungsi mengubah masyarakat dan mengeluarkan anggotanya dari kegelapan menuju terang benderang dari kehidupan negative menuju kehidupan positif. Al-Qur'an memang adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk, serta peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Pernyataan Allah ini adalah penjelasan bagi manusia, juga mengandung makna bahwa Allah tidak menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi tersebut. Dia tidak menyiksa manusia secara mendadak, karena ini adalah petunjuk, lagi peringatan. Pada ayat 138 ini membicarakan tentang kelompok pada perang uhud. Pada perang uhud mereka tidak meraih kemenangan bahkan menderita luka dan pembunuhan, dan dalam perang badar mereka dengan gemilang meraih kemenangan dan berhasil melawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, maka itu merupakan bagian dari sunnatullah.

Islam memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu *mardhatillah*. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, iman, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang *mukhlis* (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid. Bertolak dari sini maka dapat kita katakan bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah Ta'ala dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya.

Akhlak Islam dan juga semua ajaran Islam bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia-lah pemilik manhaj (konsep) ini. Posisi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam manhaj ini tidak lain hanyalah da'i dan muballigh yang menyeru manusia kepada manhaj ini dan sebagai penjelas perintah-Nya yang mungkin masih samar bagi sebagian manusia. Tentang ini Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ

نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا^٥ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad ruh (al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Quran itu sebagai cahaya, yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar menuntun manusia kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuura: 52) (Mamay Maemunah, Al-Qur’anulkarim surat Asy-Syuura Ayat 52, hal: 489).

Tujuan pendidikan identik dengan gambaran manusia terbaik menurut orang-orang tertentu. Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik yang menjadi tujuan pendidikan adalah manusia yang baik menurut agamanya, Dalam Al Qur’an Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 1-5:

الْم
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ
هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
وَلِيكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Mamay Maemunah, Al-Qur’anulkarim surat Al-Baqarah Ayat 1-5, hal: 2).

Alif, Lam, miim, ayat yang cukup singkat, tetapi sangat dalam maknanya, hanya Allah yang tahu rahasianya. Sudah cukup lama para ulama al-Qur'an berbeda pendapat. Allahu A'lam, hanya Allah yang mengetahui, itulah jawaban yang dikemukakan oleh para ulama abad pertama hingga abad ketiga. Tampaknya jawaban Allahu A'lam yakni Allah lebih mengetahui masih dianggap jawaban yang relevan sampai saat ini, meskipun demikian jawaban itu masih dianggap kurang memuaskan. ada ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Qur'an. Semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama al-Qur'an (bukan alKitab) yang mengarah pada isyarat dekat "hadzal Qur'an". Penggunaan isyarat jauh ini bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi Maha Bijaksana, sedang penggunaan kata "hadza ini" untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia.

Dalam hal ini pula yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkannya tetapi masih mengharapkan kelebihan, karena petunjuk Allah tidak terbatas. Dari hal diatas dapat dipahami bahwa surah al-Baqarah ayat 1-5 ini sangat dalam pesan moralnya, dimana kalaulah dikaitkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Menambah ketaqwaan manusia pada Allah
2. Agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah
3. mewujudkan manusia yang banyak beramal shaleh
4. Mewujudkan manusia yang percaya akan hari akhir
5. Mewujudkan kesuksesan dalam hidup.

d. Manusia dapat menjadi pendidik bagi peserta didik untuk mewujudkan manusia yang beriman, berilmu dan beradab di lingkungan masing-masing.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah mencapai ridla Allah. Dengan pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya,

keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya. Manusia adalah fokus utama dari pendidikan. Ia terdiri dari jasmani dan rohani. Karenanya institusi pendidikan seharusnya lebih memfokuskan perhatiannya kepada substansi kemanusiaan, membuat system yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki kemakmuran materi dan juga individu yang memiliki kebahagiaan dunia dan akhirat.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan *takhayul* dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur. Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam;
2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

D. Kesimpulan

Pendapat para mufassir tentang Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 137-138

Manusia berjalan di muka bumi ini, sudah di takdirkan untuk mengikuti ketentuan-ketentuan dari Allah SWT (*sunnatullah*) agar manusia dapat mengetahui bahwa siksa Allah itu sungguh nyata, Setelah Allah meminta manusia tidak mengulangi dan larut dalam dosa, ayat ini meminta mereka memerhatikan keadaan umat terdahulu dan kesudahan mereka. Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan, yaitu barang siapa melanggar perintah Allah dan rasulnya akan merugi, dan yang menegakkannya akan sukses. Karena itu berjalanlah kamu ke segenap penjuru bumi dan perhatikanlah bukti-bukti sejarah yang ada, untuk dijadikan pelajaran bagaimana kesudahan dan akibat buruk yang dialami orang yang mendustakan para rasul setelah Allah meminta manusia tidak mengulangi dan larut dalam dosa, ayat ini meminta mereka memerhatikan keadaan umat terdahulu dan kesudahan mereka. Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan, yaitu barang siapa melanggar perintah Allah dan rasulnya akan merugi, dan yang menegakkannya akan sukses. Karena itu berjalanlah kamu ke segenap penjuru bumi dan perhatikanlah bukti-bukti sejarah yang ada, untuk dijadikan pelajaran bagaimana kesudahan dan akibat buruk yang dialami orang yang mendustakan para rasul.

Allah SWT meminta manusia tidak mengulangi dan larut dalam dosa, ayat ini meminta mereka memerhatikan keadaan umat terdahulu dan kesudahan mereka. Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah, yaitu hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan, yaitu barang siapa melanggar perintah Allah dan rasulnya akan merugi, dan yang menegakkannya akan sukses. Karena itu berjalanlah kamu ke segenap penjuru bumi dan perhatikanlah bukti-bukti sejarah yang ada, untuk dijadikan pelajaran bagaimana kesudahan dan akibat buruk yang dialami orang yang mendustakan para rasul setelah menjelaskan sunatullah dan bagaimana kesudahan orang-orang yang melanggar sunatullah tersebut, pada ayat ini Allah memberi motivasi agar Pendidikan yang berkarakter penting bagi manusia di muka bumi ini dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Allah SWT, agar menjadi manusia mempunyai yang beriman berakhlak dan berilmu.

Esensi dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 137-138

1. Barang siapa berjalan pada *sunnatullah* (ketentuan-ketentuan Allah SWT) akan berhasil, Dan siapa yang menyimpang darinya akan rugi meskipun ia seorang nabi atau sidik.
2. Al-Qur'an sebagai pengingat bagi umat manusia untuk memperhatikan bagaimana

- keadaan orang-orang terdahulu dan di masa sekarang.
3. Kitabullah (Al-Qur'an) adalah penjelas dan penerang bagi umat yang bertaqwa di muka bumi ini, agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
 4. Allah SWT tidak akan menjatuhkan sanksi sebelum manusia mengetahui sanksi itu.

Implikasi dari Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 137-138

1. Keimanan kepada Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
2. Mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi keilmuan kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah *Subhanahu wa Taa'ala*.
5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Qur'an Al-Karim
- [2] Alhidayatillah, N. (2018). Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah) vol 41. *An-Nida'*, 265-276.
- [3] Al-Qurthubi, I. (2006). Tafsir Al-Qurthubi Terj: Muhyidin Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [4] Amri, M. (2018). Aqidah Akhlak. *Jurnal tarbawi*, 56-78.
- [5] Anwar Sanusi, A. S. (2013). *Pengantar Ilmu Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press.
- [6] Atabik, A. (2015). Menelisik Otentitas Kesejarahan Sunnah Nabi (Studi Atas Teori Common Link Dan Sanggahan Terhadapnya) Vol:1. *Riwayah*, 223-248.
- [7] Buhairi, S. M. (2005). *Tafsir Ayat-Ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- [8] Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [9] Dimasyiqi, A.-I. A. (2017). Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 2. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- [10] Ginting, P. (2008). Filsafat Ilmu dan Metode Riset. *Terbitan Pertama. Medan USUPress*, 134-156.
- [11] Hamzah, D. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik) Vol:17. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 139-150.
- [12] Hardianto, R. (2016). ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR ISLAM. *Jural Tarbawi*, vol 4.
- [13] Haris, M. (2006). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin vol:16. *Ummul Qura*, 1-19.
- [14] Hartini, D. (2011). Komersialisasi Pendidikan Di Era Globalisasi (Studi Kasus tentang Persepsi Masyarakat terhadap Kuasa Modal dalam Dunia Pendidikan di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta tahun 2011). *jurnal Idealist*, Vol:14.
- [15] Iman, M. (2018). Epistemologi Kebudayaan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam vol:19. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- [16] J, S. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 2.
- [17] Jarir, A.-T. A. (2007). Tafsir Ath-Thabari Terj:Ahsan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [18] Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran

- Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam vol:16. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 167-180.
- [19] Khalis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 Vol:2. *Jurnal Kependidikan*, 71-85.
- [20] Masruroh, S. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol:2.
- [21] Muyasaroh. (2018). Peran Gender dalam Pendidikan Multikultural (Kajian Ibu Mendidik Anak dalam Mengenalkan Nilai-nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga). *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 157-176.
- [22] Nidawati. (2017). Alam Dan Sunnatullah Dalam Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat (Life Long Education). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, vol:5.
- [23] Noor, Z. Z. (20015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUNTITATIF*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [24] Pranggono, H. B. (2005). *Percikan sains dalam Al Quran: menggali inspirasi ilmiah*. Bandung: Niaga Swadaya.
- [25] Quthb, S. (2006). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani.
- [26] Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, vol:8 2053-2059.
- [27] Raihana, H. S. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an. *Schema: Journal of Psychological Research*, 35-45.
- [28] Rimbarizki, R. (2017). Penerapan pembelajaran daring kombinasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket C vokasi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar vol:6. *J+ Plus Unesa*.
- [29] Sa'diyah, H. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-IMRON AYAT 138-139 Vol:1. *BAHTSUNA*, 107-121.
- [30] Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Misbah Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati.
- [31] Sholeh, S. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11) Vol:1. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 206-222.
- [32] Sudewi, S. (2014). FILSAFAT ILMU: DASAR KONSTRUKSI TEORI Vol:17. *Jurnal Pendidikan*, 56-72.
- [33] Suryapermana, N. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Banten: FTK Banten Press.
- [34] Syaepul, M. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan Vol:15. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 49-65.
- [35] Syarbini, A. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata.
- [36] Yaqin, A. (2015). Ulul Albab Sebagai Poret Manusia Ideal (Studi Semantik al-Qur'an) Vol:9. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17-34 .
- [37] Yasin, A. (2010). Akselerasi Locus Delecti dan Tempus Delicti dalam Nalar Fikih Jinayah. *Al-Qanun*, Vol:11.
- [38] Zahrah, Dienan Shafyah. & Hayati, Fitroh. (2021). Implikasi Pendidikan Menurut QS Ali Imran Ayat 35-37 tentang Cara Nabi Zakariya dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 36-42